

**Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SD Santo Anthonius
Menyelesaikan Pembagian Bilangan Bulat
Melalui Metode *Problem Solving***

Oktafianus

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako
oktamoningka@gmail.com

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini apakah metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan operasi pembagian bilangan bulat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran operasi pembagian bilangan bulat. Penelitian ini menggunakan metode *problem solving* dengan rancangan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Jumlah siswa kelas IV SD Santo Anthonius adalah 32 orang, sebagai kelompok penelitian diberi pelajaran *problem solving*. Variabel yang dikaji adalah aktivitas, motivasi dan hasil belajar. Data diperoleh melalui: (1) tes, (2) observasi, (3) wawancara, dan (4) catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan : (a) berdasarkan hasil tes, presentasi hasil belajar siswa meningkat dari sebelum tindakan 75% pada siklus I, dan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 81,25%, (b) berdasarkan hasil observasi, aktivitas siswa juga mengalami peningkatan yaitu dari 45,26% menjadi 69,26% . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada materi operasi pembagian bilangan bulat pada siswa kelas IV SD Santo Anthonius tahun ajaran 2013/2014. Dari kesimpulan di atas dapat dikatakan bahwa penerapan metode *problem solving* dalam pembelajaran matematika sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *Problem Solving*, Operasi Pembagian Bilangan Bulat.

I. PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu ilmu yang mempunyai peranan dalam membentuk pola pikir siswa, karena dalam matematika siswa dibekali dengan berbagai kemampuan menggunakan berpikir logis, sistematis, analitis, kritis serta kemampuan menggunakan matematika dalam pemecahan masalah.

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), secara khusus disebutkan bahwa tujuan diajarkannya matematika di sekolah, yaitu agar siswa mempunyai kemahiran atau kecakapan matematika berupa: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; dan (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat (Depdiknas, 2006).

Pemecahan masalah merupakan komponen yang penting dari kurikulum matematika dan didalamnya terdapat inti dari aktifitas matematika, sehingga kemampuan pemecahan masalah di kalangan siswa perlu mendapat perhatian. Pada kenyataannya hingga saat ini melatih memecahkan masalah siswa belum begitu membudaya.

Metode pemecahan masalah adalah suatu cara menyajikan pelajaran dengan mendorong siswa untuk mencari dan memecahkan sesuatu masalah dalam rangka pencapaian tujuan pelajaran. Metode pemecahan masalah meliputi menyajikan masalah dalam bentuk yang lebih jelas, menyatakan masalah dalam bentuk yang lebih operasional, menyusun hipotesis-hipotesis kerja dan prosedur kerja yang perkiraan baik, mengetes hipotesis dan melakukan kerja yang memperoleh hasil yang sudah diperoleh (Hudoyo, 2001:84). Langkah-langkah metode pemecahan masalah pada dasarnya adalah belajar metode-metode ilmiah

atau berpikir secara sistematis, logis dan teratur secara teliti. Tujuannya adalah kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas dan tuntas.

Penggunaan metode pemecahan masalah memiliki keuntungan antara lain melatih siswa untuk menghadapi masalah-masalah atau situasi yang timbul secara spontan, siswa menjadi aktif dan berinisiatif sendiri serta bertanggungjawab sendiri.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) yang dapat didefinisikan menurut Kemmis dan Mc. Taggart adalah suatu bentuk penelitian reflektif diri yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktek pendidikan dan praktek sosial, serta pemahaman terhadap praktek-praktek itu dan terhadap situasi tempat dilakukan praktek-praktek tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa-siswa kelas IV SD Katolik 2 St. Anthonius Palu dengan jumlah siswa 32 orang yang terdiri dari 17 laki-laki dan 15 perempuan. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus dimana setiap siklusnya terdiri dari 2 kali pertemuan. Cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data adalah: (1) tes, (2) observasi, (3) Wawancara, dan (4) catatan lapangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan, peneliti sebagai pengajar menerapkan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, yakni menggunakan metode ceramah, mencatat, lalu memberikan kesempatan siswa untuk belajar dan ulangan. Pembelajaran dengan menggunakan cara-cara konvensional seperti ini terlihat tidak ada peran aktif siswa. Ini terlihat jelas dari proses pembelajaran yakni 24 siswa dari 32 siswa atau kurang lebih 75% terlihat kurang aktif. Rendahnya persentasi yang berperan aktif dalam pembelajaran ini berdampak pada rendahnya hasil belajar matematika khususnya pada materi pembagian bilangan bulat. Hasil belajar dari materi ini dapat dilihat dari nilai hasil tes prasyarat yakni nilai tertinggi 80, nilai rata-rata sebesar 66,88 dan nilai

terendah 30 Sedangkan jumlah siswa yang hasil belajarnya memenuhi standar ketuntasan belajar minimal sebanyak 17 siswa atau 53,17%. Pembelajaran dengan menggunakan cara konvensional, dimana siswa tidak banyak terlibat aktif, berimplikasi pada hasil belajar siswa yang rendah.

Pada akhir siklus I terlihat jelas adanya peningkatan yaitu : nilai rata-rata perolehan adalah 72,07 dengan nilai tertinggi 86,67 dan terendah 53,33, nilai rata-rata sebesar 72,07 dengan ketuntasan klasikal sebesar 75% dengan jumlah siswa yang tuntas belajar berjumlah 24 orang. Pada akhir siklus II terjadi peningkatan yang signifikan yaitu : nilai tertinggi dari 86,67 pada siklus I menjadi 93,33 pada siklus II, nilai terendah dari 53,33 pada siklus I menjadi 60,00 pada siklus II, nilai rata-rata naik dari 72,07 pada siklus I menjadi 77,53 pada siklus II dengan persentase ketuntasan klasikal menjadi 77,53 dan jumlah siswa yang tuntas menjadi 26 orang.

Pembahasan

Penelitian ini yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika khususnya pada materi operasi pembagian bilangan bulat telah dilaksanakan adalah 2 siklus dalam 4 kali pertemuan dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan bulan Mei tahun pelajaran 2013/2014. Adapun hasil penelitian secara keseluruhan.

Tabel 1. Rata-rata aktivitas siswa pada siklus I dan II

Aspek yang diamati	Siklus I (%)	Siklus II (%)
Mengajukan pertanyaan	16,5	28,13
Menanggapi respon siswa	22,61	21,88
Menjawab pertanyaan guru	17,61	79,69
Memperhatikan penjelasan guru	69,54	90,55
Diskusi kelompok	65,21	95,32
Diskusi kelas	81,36	100

Pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa hampir semua nomor item telah mengalami peningkatan. Aktivitas siswa mengajukan pertanyaan pada siklus I mengalami peningkatan dari 16,5% naik menjadi 28,13%. Hal ini disebabkan

karena siswa sudah mulai berani untuk mengajukan pertanyaan walaupun mendapat cemoohan dari teman teman disamping itu juga peneliti sudah mulai mendorong dan memberikan motivasi kepada siswa agar lebih berani mengajukan pertanyaan dan itu membuahkan hasil dengan meningkatnya aktivitas siswa sebesar 28,13%.

Item menganggapi respon siswa lain pada siklus I mengalami penurunan sedikit yaitu pada siklus I sebesar 22,61% sedangkan pada siklus II sebesar 21,88%. Hal ini disebabkan karena mereka masih takut untuk memberikan jawaban dikarenakan perasaan takut salah itu masih menghingapi perasaan siswa. Peranan peneliti pada masalah ini adalah dengan memberikan motivasi dan dorongan kepada para siswa agar mau merespon atau menjawab pertanyaan teman walaupun jawaban tersebut masih salah,

Item menjawab pertanyaan guru pada setiap siklus umumnya meningkat tetapi pada pertemuan 1 dan 2 mengalami penurunan yaitu dari 21,88% menjadi 13,33%, hal ini disebabkan karena siswa masih kurang berani dan takut jika jawaban mereka salah dan ditertawakan oleh siswa lain. Pada pertemuan 3 dan 4 sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan pertemuan 1 dan 2. Item memperhatikan penjelasan guru di siklus I pertemuan 1 sebesar 65,75% dan pertemuan 2 sebesar 73,33%. Pada siklus II pertemuan 3 dan 4 sebesar 87,35% dan 93,75%. Item diskusi kelompok juga mengalami peningkatan yaitu pada siklus I pertemuan sebesar 43,75% dan pertemuan 2 sebesar 86,67% dan siklus II pertemuan 3 dan 4 sebesar 90,63% dan 100%. Siswa tidak lagi bekerja sendiri-sendiri dan sudah bisa saling bekerjasama dengan menjalankan tanggungjawabnya masing-masing. Item diskusi kelas juga mengalami peningkatan. Siklus I pertemuan 1 sebesar 62,75% dan pertemuan 2 sebesar 100% dan pada siklus II pertemuan 3 dan 4 mengalami peningkatan sebesar 100%. Dari hasil persentase aktivitas di atas diketahui semua item pada siklus II mengalami peningkatan.

Pada setiap akhir pertemuan setiap siklus dilakukan tes untuk mengetahui sejauh mana metode *problem solving* dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Yang kemudian dicari nilai rata-rata per siklus. Adapun nilai rata-rata tes siklus I dan II.

Siklus I	Siklus II
72,07	77,53

Diketahui bahwa skor nilai rata-rata mata pelajaran matematika khususnya materi pembagian bilangan bulat mengalami peningkatan yaitu pada siklus I sebesar 72,07 dan siklus II 77,53.

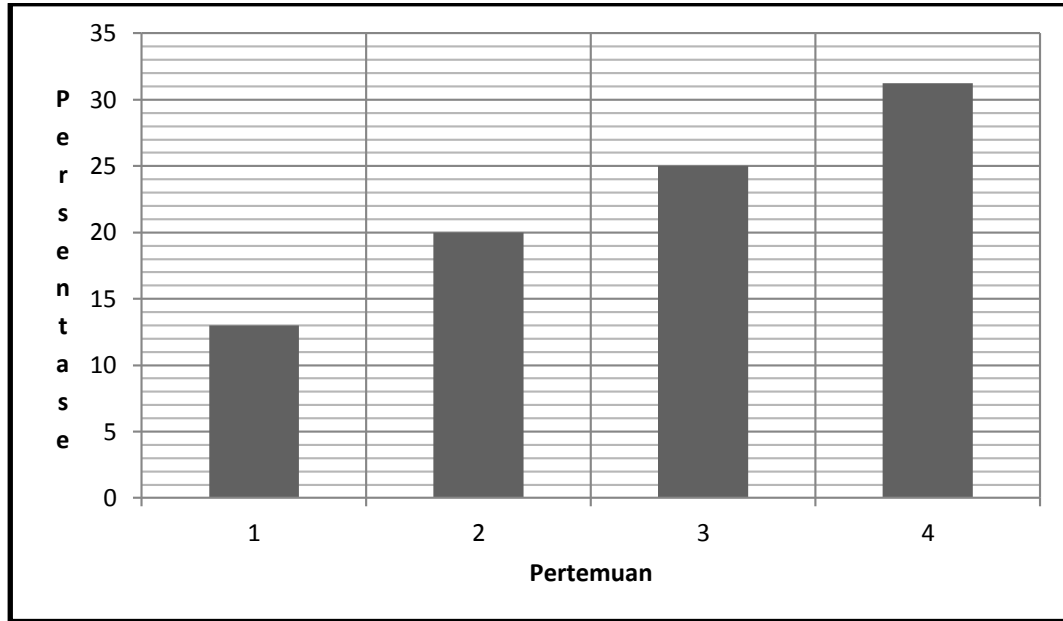
Peneliti telah berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Hal ini terlihat adanya peningkatan peran guru pada setiap pertemuan bahkan pada pertemuan 3 dan 4 peran peneliti dalam kelas dapat dikatakan sempurna. Hanya saja pada pertemuan 1 dan 2 ada aktivitas guru yang belum muncul (belum dilakukan) yaitu mengajukan pertanyaan siswa. Hal ini terjadi karena peneliti baru perama kali sehingga masih ada yang lupa. Selain itu aktivitas peneliti memberi kesimpulan tidak mencukupi.

Dapat diketahui bahwa setiap aktivitas peneliti pada siklus akhir mengalami peningkatan, walaupun ada yang pada siklus I pertemuan 1 guru tidak melakukannya yaitu mengajukan pertanyaan siswa. Selain itu pada pertemuan selanjutnya peneliti tidak melakukan kesimpulan karena waktu habis oleh evaluasi kerja kelompok dengan tanya jawab.

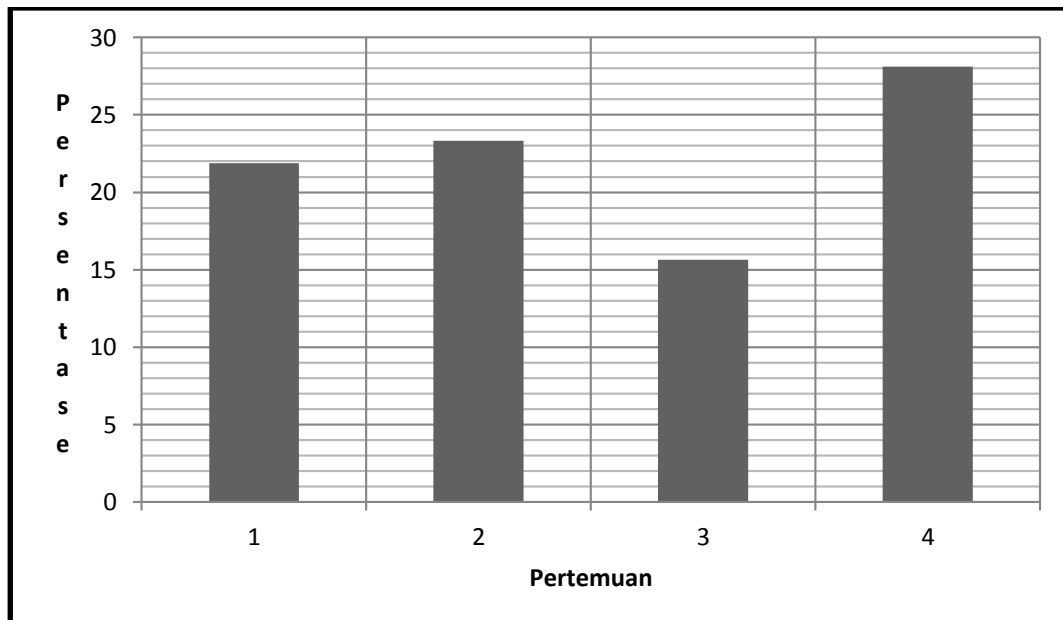
Siswa mempelajari sendiri materi pelajaran dengan metode pemecahan masalah dalam kelompok masing-masing. Tujuannya agar siswa lebih aktif dan kreatif dalam belajar sendiri tanpa diberikan terlebih dahulu oleh peneliti, disini peneliti hanya mengarahkan dan membimbing saja. Sedangkan pada siklus II metode yang digunakan adalah *problem solving* dan dipadukan dengan ceramah dan tanya jawab, sehingga hasilnya mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *problem solving* untuk meningkatkan hasil belajar matematika khususnya pada materi pembagian bilangan bulat di kelas IV telah berhasil. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata pada setiap siklus, yaitu

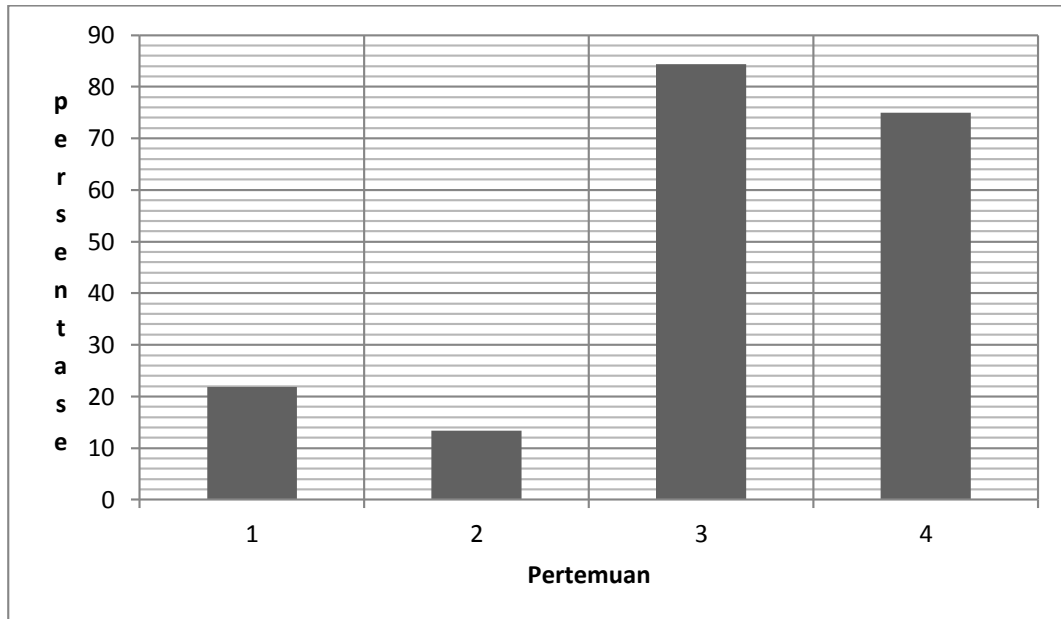
siklus I sebesar 72,07 dan siklus II sebesar 77,53. Untuk memperjelas dan membuktikan hasil itu dapat dilihat pada diagram berikut:



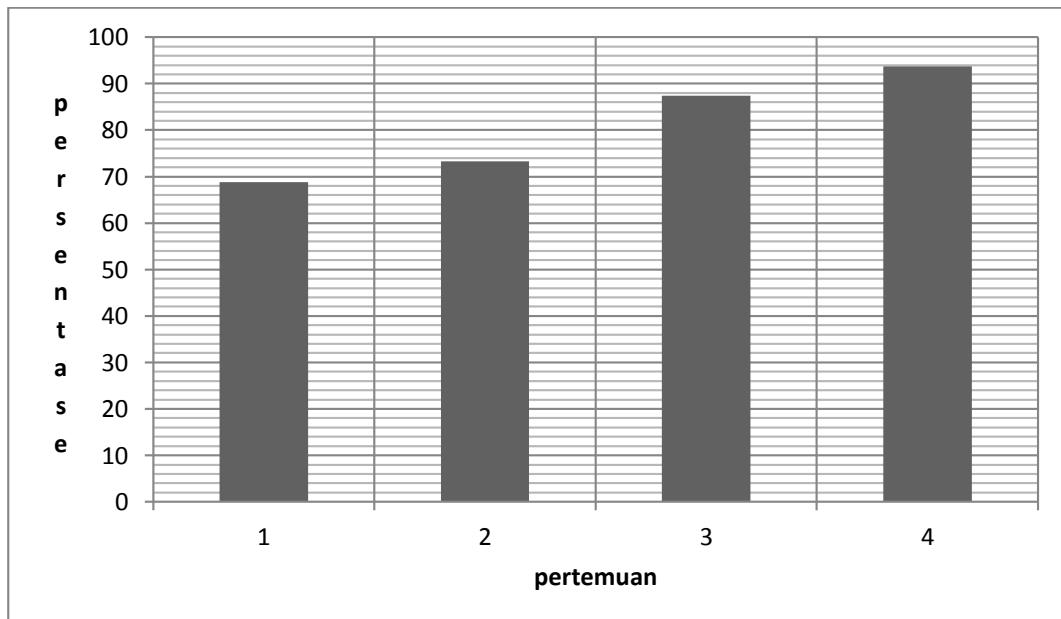
Gambar 1. Persentase Aktivitas Siswa Dalam mengajukan pertanyaan.



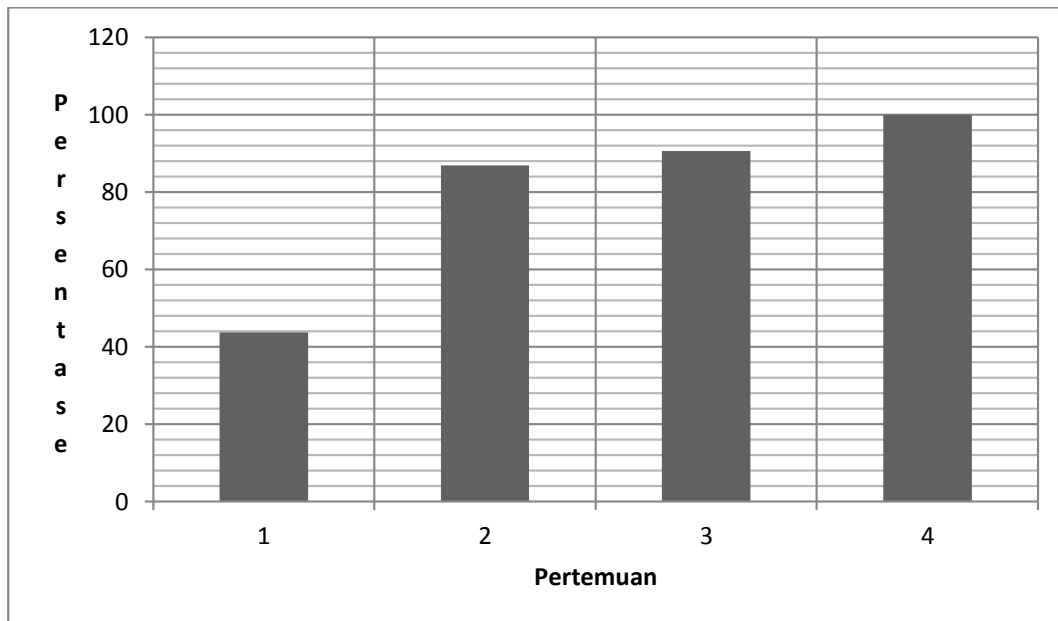
Gambar 2. Persentase aktivitas siswa dalam menanggapi respon siswa lain



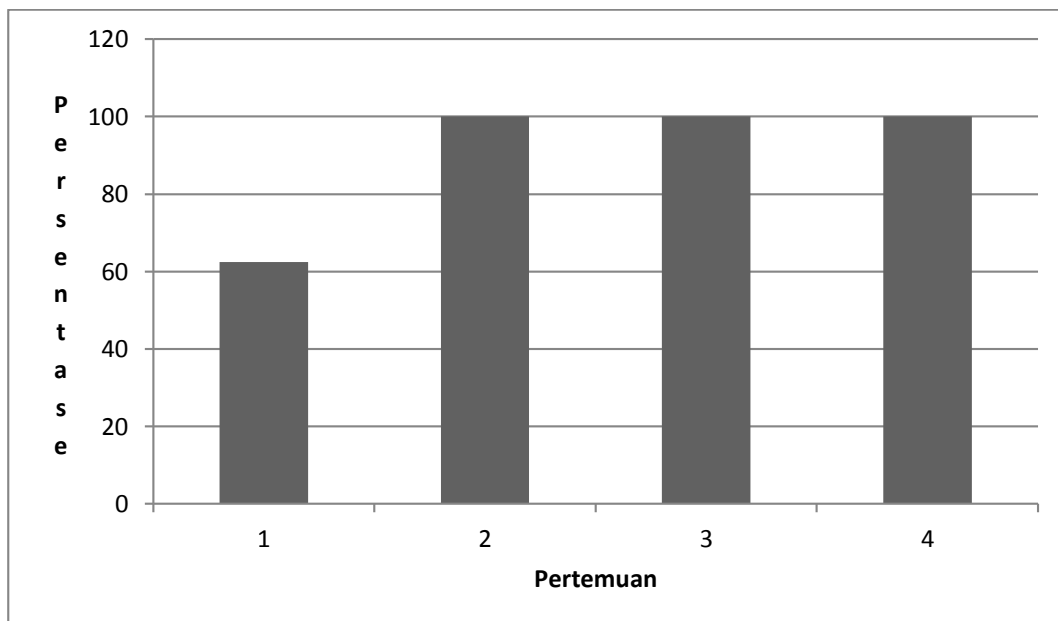
Gambar 3. Persentase aktivitas siswa dalam menjawab pertanyaan guru



Gambar 4. Persentase aktivitas siswa dalam memperhatikan penjelasan guru



Gambar 5. Persentase aktivitas siswa dalam diskusi kelompok



Gambar 6. Persentase aktivitas siswa dalam diskusi kelas

Walaupun secara umum perubahan-perubahan yang terjadi cukup signifikan, namun dalam kenyataan masih ada siswa-siswa yang belum tampak aktif, bahkan terkesan acuh tak acuh, diam, dan seolah tidak berani untuk bersuara. Padahal penerapan metode *problem solving* seharusnya merangsang mereka untuk terlibat aktif. Mengapa terjadi demikian? Penulis menemukan, yang

penulis dasarkan dari teori Howard Gardner, yakni teori *Multiple Intelligences*, bahwa ada anak-anak yang lemah dalam kecerdasan interpersonal tetapi lebih dalam kecerdasan intrapersonal. Siswa-siswa seperti ini tidak suka atau tidak bisa bekerja sama dalam belajar. Mereka cenderung menyukai bekerja sendiri. Mereka akan mampu melaksanakan tugas dengan baik ketika mereka diberi tugas secara mandiri. Maka bagaimanapun baiknya sebuah pendekatan pembelajaran, tidak akan cocok untuk semua anak. Peneliti seharusnya menggunakan pendekatan pembelajaran yang variatif. Namun secara umum, metode pembelajaran *problem solving* merupakan pendekatan alternatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

IV. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan yang pertama sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar matematika khususnya pada materi operasi pembagian bilangan bulat siswa SD Katolik 2 Santo Anthonius Palu dapat ditempuh menggunakan metode *problem solving* dengan memadukan metode ceramah dan tanya jawab. Metode *problem solving* dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan, mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut, menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut, menguji kebenaran jawaban sementara tersebut, menarik kesimpulan. Siklus I pada awal pelajaran didahului dengan menggunakan metode ceramah, kemudian dilanjutkan dengan metode *problem solving*. Pada siklus III memadukan keduanya yaitu didahului metode ceramah dan kemudian diklarifikasi dengan metode tanya jawab; dan yang kedua sebagai bukti yang menunjukkan peningkatan hasil belajar matematika dengan menggunakan metode *problem solving* yaitu perolehan nilai rata-rata yang setiap siklusnya mengalami peningkatan. Siklus I nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 72,07, pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 77,53. Selain nilai rata-rata, aktivitas siswa juga mengalami peningkatan diantaranya aspek mengajukan pertanyaan pada siklus I sebesar 16,5% dan siklus II sebesar 28,13%. Aspek menanggapi respon siswa

lain pada siklus I sebesar 22,61%, siklus II sebesar 21,88%. Aspek menjawab pertanyaan pada siklus I sebesar 17,61%, siklus II sebesar 79,69%. Aspek memperhatikan penjelasan guru pada siklus I sebesar 69,54%, siklus II sebesar 90,55%. Aspek diskusi kelompok pada siklus I 65,21%, siklus II sebesar 95,32%. Aspek diskusi kelas pada siklus I sebesar 81,36%, siklus II sebesar 100%.

Dari kesimpulan di atas maka dapat diajukan saran yang pertama bagi guru yaitu dalam menggunakan *problem solving* untuk meningkatkan hasil belajar siswa hendaknya guru melakukan langkah-langkah: adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan, mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut, menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut, menguji kebenaran jawaban sementara tersebut, menarik kesimpulan.

Sebaiknya metode *problem solving* dapat diterapkan oleh guru matematika dan guru bidang studi lain sebagai alternatif peningkatan keaktifan dan prestasi belajar di kelas. Karena penelitian ini membuktikan bahwa penerapan metode *problem solving* pada mata pelajaran matematika lebih efektif. Bagi peneliti itu sendiri perlu penelitian lebih lanjut mengenai penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran maupun materi pelajaran dimana metode tersebut bisa menghasilkan prestasi akademik yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Herman, H. (2001). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: Fakultas MIPA Universitas Negeri Malang.
- Sumardyono. 2007. *Tips Dalam Penerapan Pembelajaran Problem Solving*. Yogyakarta: PPPPTK Matematika.